

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN WISATA DI DESA WISATA RANTIH SAWAHLUNTO

Oleh : Annisa

Email : annisagl310@gmail.com

Pembimbing : Musadad, S.S. M.Sc

Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Usaha Perjalanan Wisata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

ABSTRAK

Desa wisata Rantih merupakan satu-satunya Desa Wisata yang ada di Sawahlunto. Desa wisata ini dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata Rantih dan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat mereka dalam berpartisipasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian utama adalah masyarakat pemilik usaha, informan pendukung adalah kepala desa, kepala lembaga serta masyarakat yang lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) pelaksanaan kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sudah berjalan dengan baik walaupun belum sepenuhnya optimal. 2) pelaksanaan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat secara langsung, tidak langsung dan non/tidak ada. 3) adanya kendala-kendala yang ditemui antara lain: pola pikir masyarakat dan adanya lembaga desa wisata yang menghambat masyarakat untuk berpartisipasi.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pelaksanaan, desa wisata Rantih

COMMUNITY PARTICIPATION IN THE IMPLEMENTATION OF TOURIST VILLAGE RANTIH SAWAHLUNTO

By : Annisa
Consellor : Musadad, S.S. M.Sc
Email : annisagl310@gmail.com
Tourism Department
Faculty Of Social and Political Science
Riau University

ABSTRACT

Rantih village is the only tourist village in Sawahlunto. Rantih tourist village is managed and developed by the local community. Therefore, this study aims to know the form of participation, communities in developing Rantih tourist village and the encouraging&inhibiting factors of the in participating. This study user descriptive qualitative method. The key informant is business owners community, supporting informant is the headman, heads of organization and other communities. Data collection was taken by direct observation, interviews and documentation. Data analysis was done with data reduction, data display and conclusion. The result of this study concluded that: 1) The implementation of business activities by community has runs well althought not completely optimal. 2) Implementation of the form of community participation directly, indirect and non participant. 3) The obstacles include people's mindset and tourist village organization.

Key word : Community Participation, Implementation, Tourist village Rantih

PENDAHULUAN

Karena semakin menipisnya cadangan batu baru yang ada dikota sawahlunto kegiatan tambang di Sawahlunto berhenti, sehingga pemerintah daerah merencanakan sebuah misi yaitu menjadikan Sawahlunto sebagai kota pariwisata. Keberhasilan dalam sektor pariwisata pada suatu daerah terbukti mampu menunjang kemajuan perekonomian masyarakatnya. Kegiatan ruang lingkup pariwisata bisa menjadi salah satu alternatif

sebagai sumber penghasil devisa yang dapat diandalkan untuk memajukan ekonomi. Selain itu, kegiatan yang berhubungan dengan sektor tersebut juga mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi dari luar daerah.

Kota Sawahlunto mempunyai sumber daya alam yang berpotensi cukup besar untuk dikembangkan. Disamping itu, Kota ini juga memiliki keunikan budaya dimana terdapat peninggalan peninggalan sejarah

yang berpeluang besar bagi berkembangnya wisata budaya dan wisata sejarah didaerah ini. Oleh karenanya, pemerintah Kota Sawahlunto berusaha keras memfokuskan pembangunan pada sektor tersebut dengan membuat rencana dan berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan pariwisatanya. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemda Sawahlunto adalah memelihara gedung-gedung tua sebagai peninggalan bersejarah, mengembangkan objek-objek wisata alam yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan, serta membangun objek wisata buatan.

Pemerintah daerah dihadapkan dengan dua masalah sekaligus, yang pertama adalah kenyataan bahwa pembiayaan untuk menjalankan pemerintahan agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sangat besar, disisi lain daerah tersebut merupakan daerah yang minim sumber daya alam. Oleh karena itu jalan yang ditempuh adalah membangun sektor-sektor non SDA, seperti sektor pariwisata.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kota Sawahlunto dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat di kota Sawahlunto. Salah satu yang dikembangkan pemerintah adalah disektor pariwisata dimana pengembangan objek wisata baik wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan.

Satu-satunya Desa Wisata yang ada di Kota Sawahlunto adalah Desa Rantih. Desa Wisata ini dibuka tahun 2004 namun baru resmi diresmikan dengan SK Walikota pada tahun 2008 setelah sebelumnya terpilih dalam nominasi Desa Wisata terbaik oleh Kementrian Pariwisata.

Perkembangan tingkat kebutuhan masyarakat yang tinggi, yang ingin melepaskan rutinitas keseharian dengan melakukan rekreasi baik sendiri maupun bersama keluarga menjadikan dorongan untuk mengunjungi objek wisata desa rantiah yang ada. Sehingga perlu adanya pengembangan objek wisata pedesaan yang

nantinya dapat bersaing dan menjadi primadona wisatawan yang mengunjunginya. Desa Wisata Rantih memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi dan menjadi objek wisata seperti, airterjun, panorama desa, sungai dan pemandangan yang indah.

Partisipasi masyarakat setempat merupakan langkah awal di dalam pendorong suksesnya kebijakan di dalam pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Rantih. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat Desa Wisata Rantih, bagaimana bentuk pelaksanaan serta apa saja bentuk partisipasi dan menjadi faktor penghambat dan pendorong masyarakat untuk berpartisipasi.

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat di Desa Wisata Rantih.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat dalam berpartisipasi di Desa Wisata Rantih di Kota Sawahlunto

TINJAUAN TEORI

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional dari orang dalam situasi kelompok dan mendorong mereka untuk berkontribusi pada tujuan kelompok dan juga berbagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan (Newstrom, 2004).

Tabel 1.1.
Bentuk Partisipasi

Bentuk Partisipasi	Parameter
Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat bekerja di dalam proyek (petugas parkir, keamanan, pemandu, karyawan akomodasi/restoran) 2. Masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi atau restoran, atraksi, dan transportasi di dalam kawasan proyek 3. Masyarakat menikmati peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan proyek 4. Masyarakat menjadi tenaga pemasaran atau promosi dengan

	bekerja sama dengan BPW atau tour operator
Tidak Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sebagai suplier bahan kebutuhan proyek ekowosita dalam bentuk: <ol style="list-style-type: none"> a. Bahan pangan (beras, sayur mayur, buah buahan, daging, minuman, ikan, dsb) b. Bahan bangunan (ijuk, bambu, kayu, anyaman) c. Kerajinan tangan (ukiran, anyaman, lukisan) 2. Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang proyek ekowisata (persewaan tenda, alat selam, bengkel)
Non/tidak ada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat mendanai sendiri infrastruktur disekitar lokasi proyek 2. Masyarakat membayar sendiri biaya pemanfaatan kawasan proyek (karcis masuk, lisensi fotografi, dll)

Sumber: Weber dan Damanik (2006)

Timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu: (1) kemauan, (2) kemampuan dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi, Dorodjatin (2003:18). Selain itu ada juga yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Watson (dalam Soetomo, 2008:214) mengatakan bahwa ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan merupakan hambatan dalam mewujudkan partisipasi atau keterlibatan masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal Menurut Slamet (2003:137-143) untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

b. Faktor Eksternal Menurut Sunarti (dalam jurnal Loka, 2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), yaitu Dalam hal ini stakeholder yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program. Menurut Dewi, Fandeli dan Baiquni parameter partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata, misalnya, sebagai pengelola penginapan, karyawan hotel dan pengelola atraksi wisata. Menurut Wiendu (1993), Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Rantih kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (responden). Data primer di sini diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang ada di Desa Rantih Kecamatan Talawi Sawahlunto, seperti : Ketua POKDARWIS, Kepala Desa, dan Masyarakat yang ikut berpartisipasi

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dari dokumen baik literature, laporan-laporan, arsip, data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk melihat kegiatan-kegiatan yang termasuk partisipasi masyarakat di Desa Rantih.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang berisi hal-hal pokok yang berkaitan dengan apa yang ingin digali lebih dalam dari nara sumber. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian.

Wawancara akan dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, kepala desa Rantih, ketua lembaga desa wisata (LDW), dan Masyarakat yang terkait.

c. Dokumentasi

Data ini nanti nya saya dapat berupa foto-foto atau video berupa kegiatan dilokasi penelitian.

Teknik Analisis data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

PEMBAHASAN

Partisipasi Dalam Pelaksanaan Pariwisata

1. Pengelolaan usaha wisata

a. Penginapan Di Desa Wisata Rantih ada dua macam jenis penginapan homestay dan rumah pondok. Homestay adalah rumah tinggal keluarga yang sebagian kamar dan fasilitas pendukungnya disewakan kepada tamu untuak suatu kepentingan yang ada hubungannya dengan integrasi kedua belah pihak yang bertujuan mencari keuntungan. Jika ada wisatawan yang datang ke Desa Wisata Rantih dan ingin menginap akan terlebih dahulu melalui lembaga desa wisata Rantih setelah itu pihak Lembaga Desa Wisata yang akan mengarahkan homestay mana yang akan di gunakan atau wisatawan yang akan memilihnya, harga homestay di desa wisata Rantih berkisar 175.000 per kamar yang telah di ditetapkan oleh lembaga desa wisata Rantih. Dari harga kamar ini Lembaga Desa Wisata akan memotong 20% dari harga kamar yang akan di gunakan sebagai biaya

administrasi Lembaga Desa Wisata dan sisanya di berikan kepada pemilik homestay.

- b. Rumah Makan Dalam sebuah kunjungan suatu daerah wisata wisatawan juga memerlukan makanan untuk menjaga stamina tubuh agar tidak lemas dan jika wisatawan pergi kesuatu daerah pasti akan mencari makanan khas daerah tersebut karena itu yang menjadi kesan tersendiri bagi wisatawan. Sehingga sangat perlu masyarakat sekitar membuat sebuah rumah makan yang khas dengan daerahnya masing-masing sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan kepada masyarakat bagaimana pelaksanaan usaha yang berada di kawasan wisata.

Di Desa Wisata Rantih ada satu rumah makan yang dikelola oleh masyarakat Rantih, rumah makan tersebut menjual berbagai jenis makanan tradisional dan khas makanan Desa Wisaa Rantih. Rumah makan tersebut lumayan banyak di minati oleh masyarakat lokal ataupun wisatawan lokal dan asing yang datang untuk mencari makanan khas rantih, mungkin juga di karenakan hanya ada satu rumah makan di Desa Wisata Rantih. Namun beberapa bulan belakangan ini pemilik usaha rumah makan menutup usaha rumah makannya tersebut.

- c. Pemandu Wisata : Pemandu wisata atau guide adalah seseorang yang menjadi penunjuk jalan sekaligus mengerti daerah sekitar untuk dijelaskan kepada wisatwan yang datang kedaerah tujuan wisata. Untuk menjadi seorang pemandu wisata di Desa Wisata Rantih, Lembaga Desa Wisata sering kali mengimbau masyarakat untuk mengikuti pelatihan pemandu wisata yang sering di lakukan oleh Dinas Pariwisata Kota sawahlunto. Di Desa Wisata Rantih ada tiga orang masyarakat yang sudah mempunyai sertifikasi pemandu

wisata yang menjadi anggota Lembaga Desa Wisata Rantih. Mereka mendapat bayaran dari Lembaga Desa Wisata dengan upah tujuh puluh ribu untuk satu pemandu, rata-rata upah yang mereka dapat empat ratus sampai lima ratus ribu perbulannya.

2. Pengelolaan Atraksi

- a. Membentuk Lembaga Desa Wisata : Pada tahun 2010 setelah keluarnya SK dari walikota tentang Desa Rantih menjadi Desa Wisata, pada saat itu diadakannya sosialisasi dengan pihak-pihak yang terkait dan membuat rancangan dalam pelaksanaan wisata. Salah satu rancangan tersebut ialah di sepakati dengan pembentukan Lembaga Desa Wisata (LDW) yang di ketuai oleh Bapak Budiman. LDW di jadikan mesin penggerak pelaksanaan wisata dan menetapkan beberapa program kerja. Lembaga desa wisata Rantih di sahkan awalnya pada tahun 2011 setelah satu tahun pengangkatan SK desa Rantih menjadi desa wisata. Lembaga desa wisata ini dulu nya di sepakati pembentukannya kemudian di keluarkannya SK oleh kepala desa Rantih dan kemudian di setujui oleh masyarakat desa wisata Rantih, dan lengkap dengan struktur kerja lembaga desa wisata Rantih. Semua pengelolaan wisata di kendalikan oleh lembaga desa wisata Rantih.
- b. Menyediakan Makanan : Masyarakat desa wisata Rantih membantu semua kegiatan dalam pengelolaan atraksi wisata, salah satunya membantu menyediakna makanan dan minuman bagi wisatawan sehabis melakukan atraksi. Salah satu bentuk atraksi nya seperti tubing, tubing ini kegiatan menyusuri sungai dan biasanya ini dilakukan sekitar empat jam, sesudah melakukan atraksi ini biasa nya wisatawan akan meminta untuk disediakan makanan. Masyarakat yang menyediakan biasa yang di minta oleh lembaga wisata kepada masyarakat

pemilik rumah makan, mereka biasanya menyediakan beberapa makanan yang menjadi ciri khas makanan desa wisata Rantih, misalnya gulai talang juo, kare-kare dan lain-lain. Jika makanan yang di minta dalam jumlah yang lumayan banyak biasanya masyarakat akan membuatnya bersama-sama. Ada juga wisatawan yang datang ke desa wisata rantih untuk ingin menyaksikan pembuatan dari makanan khas desa wisata rantih itu sendiri. Kadang wisatawan juga ada yang ingin belajar membuat masakan khas desa wisata rantih tersebut.

- c. **Menyediakan Transportasi** : Masyarakat membantu alat transportasi penjemputan wisatawan sehabis melakukan yang akan melakukan atraksi di desa wisata Rantih. Tubing adalah salah satu atraksi wisata yang memerlukan jasa transportasi untuk memabawa wisatawan kembali ke tempat dimana tubing di mulai, mereka mengantarkan wisatawan dengan transportasi yang di namakan bentol atau sepeda motor. Desa wisata rantih memiliki air terjun yang bisa di akses dengan berjalan kaki dan sepeda motor. Jika wisatawan yang datang menggunakan sepeda motor tentu saja wisatawan tersebut dapat menggunakan kendaraannya untuk separuh jalan menuju air terjun tersebut. Namun, jika wisatawan yang datang menggunakan kendaraan mobil tentu saja membutuhkan transportasi sepeda motor untuk membawanya ke separuh perjalanan menuju air terjun karena jika dari gerbang awal di mulai dari berjalanan itu akan sangat jauh dan lama. Hal ini lah menyebabkan masyarakat desa wisata Rantih menyediakan transportasi sepeda motor untuk memudahkan wisatawan.

2. Bentuk Partisipasi

- a. **Langsung** : Berdasarkan hasil penelitian bentuk partisipasi langsung

yaitu masyarakat disini bekerja sendiri didalam proyek yang ada di desa wisata Rantih seperti menjadi petugas parkir kendaraan wisatawan yang datang. masyarakat juga bertugas sebagai penanggung jawab di dalam desa wisata Rantih. Salain itu masyarakat juga menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai desa wisata Rantih ini maupun hanya sekedar penunjuk arah bagi wisatawan yang baru pertama kali datang ke desa wisata Rantih. Masyarakat juga bekerja dalam penyediaan akomodasi ataupun restoran. Usaha akomodasi dan restoran ini milik dari masyarakat desa Rantih tapi disini lembaga desa wisata yang memiliki kuasa penuh untuk mengelola akomodasi dan restoran tersebut. Pihak akomodasi atau restoran harus memberi tahu terlebih dahulu lembaga desa wisata jika ada wisatawan yang masuk dan keluar dari akomodasi dan restoran tersebut. masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi atau restaurant, atraksi dan transportasi.

- b. **Tidak Langsung** : Partisipasi tidak langsung adalah masyarakat hanya penunjang masyarakat yang berpartisipasi langsung, misalnya masyarakat sebagai supplier bahan kebutuhan makanan, bangunan dan supplier kerajinan tangan. Di dalam partisipasi masyarakat sekitar juga berpartisipasi secara tidak langsung. Di dalam daerah wisata makanan menjadi salah satu bagian penting karena wisatawan perlu memakan sesuatu yang bergizi untuk mengisi stamina agar bisa mengikuti segala aktifitas yang ada. kerajinan tangan juga akan menjadi sesuatu yang akan banyak di cari oleh wisatawan, jika wisatawan mengunjungi suatu objek wisata pasti wisatawan akan membeli berupa cendra mata yang unik untuk di bawanya pulang ke daerah asalnya. Desa wisata Rantih memiliki kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat sendiri,

masyarakat pernah mewakili desa untuk mendapatkan pelatihan pembuatan kerajinan tangan ke Yogyakarta. Ini menandakan bahwa kerajinan yang dibuat oleh masyarakat cukup baik dan bagus. Namun kurangnya promosi yang diadakan oleh pihak yang terkait membuat penghasil kerajinan jarang sekali membuat karena memang tidak begitu banyak di cari oleh wisatawan karena memang jarang sekali di promosikan. Padahal jika dapat dimaksimalkan masyarakat sekitar bisa berpartisipasi dan menjadikan ini sebagai usaha bagi masyarakat desa. Namun untuk di lapangan itu sendiri masih kurangnya rumah makan ataupun pengelola konsumsi sehingga masyarakat tidak begitu dilibatkan menjadi supplier bahan makanan di desa wisata Rantih. Begitu juga dengan supplier kerajinan tangan, kerajinan tangan hanya dibuat jika ada pesanan itupun jika ada pesanan pengrajin biasanya mencari bahan sendiri atau membelinya kepada masyarakat diluar desa wisata Rantih.

- c. **Non/Tidak ada** : Masyarakat mendanai sendiri infrastruktur di Desa Wisata Rantih seperti pembuatan warung atau kedai untuk kebutuhan sehari-sehari. Pembuatan warung untuk kebutuhan sehari-hari tidak termasuk dalam hal partisipasi masyarakat di desa wisata Rantih karena masyarakat menjual kebutuhan untuk masyarakat sekitar tetapi jika ada wisatawan yang membeli itu tidak bisa di hitung masyarakat berpartisipasi dalam usaha yang bisa dilakukan di desa wisata Rantih.

3. Faktor Pendorong Dan Penghambat Partisipasi

a. Faktor Pendorong

- 1) **Ekonomi** : Keinginan masyarakat untuk meningkatkan taraf perekonomian membuat masyarakat desa wisata Rantih memanfaatkan dengan membuka usaha-usaha disana. Keadaan perekonomian masyarakat desa wisata Rantih

menengah kebawah mendorong rasa masyarakat untuk lebih bekerja keras. Walaupun masyarakat desa wisata Rantih mayoritas sebagai petani namun tidak memungkiri bahwa sebagian ada juga yang berdagang di desa wisata Rantih.

- 2) **Alam** : Selain faktor ekonomi yang menjadi hal utama masyarakat dalam berpartisipasi. Faktor lingkungan alam juga menjadi pendorong masyarakat dalam berpartisipasi. Pada faktor lingkungan alam ini masyarakat ikut melestarikan dengan cara menjaga dan merawat segala yang ada di desa wisata Rantih, terlebih lagi masyarakat desa Rantih bekerja sebagai petani, penting sekali bagi mereka untuk merawat dan menjaga alam desa mereka. Masyarakat desa wisata Rantih sering kali melakukan kerja bakti sosial seperti gotong royong atau pembersihan-pembersihan yang berhubungan dengan alam. Terlebih lagi Desa wisata Rantih memang menyuguhkan keasrian alamnya. Salah satu potensi wisata desa wisata Rantih ialah panorama alam sawah yang luas dan bukit-bukit. Masyarakat mengerti betapa pentingnya menjaga dan merawat yang menjadi sumber kehidupan mereka.

b. Faktor Penghambat

- 1) **Pola Pikir Masyarakat** : Pola pikir seseorang sangatlah berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pola pikir antara masyarakat kota dengan pedesaan tentunya berbeda. Masyarakat desa wisata rantih banyak yang mempunyai pikiran bahwa dengan berkembangnya pariwisata di desa mereka akan membawa dampak yang buruk baik bagi alam atau pun kehidupan sosial mereka sendiri. Mereka takut bahwa dengan berubahnya desa mereka menjadi sebuah desa wisata akan berdampak

buruk bagi mereka. Banyaknya wisatawan atau orang yang keluar masuk desa mereka akan membawa dampak buruk kehidupan mereka, berdampak buruk bagi perkembangan anak-anak dan merusak alam sekitar desa. Dengan hal ini membuat pihak pengelola kesulitan karena mereka tidak mau untuk terlalu terlibat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata. Seperti di bukanya air terjun untuk kawasan umum, mereka takut bahwa nanti orang yang datang justru akan membuat kerusakan seperti membuang sampah sembarangan ataupun melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan pikiran masyarakat seperti inilah yang terkadang membuat lembaga desa wisata enggan melibatkan masyarakat dalam berpartisipasi. Namun walaupun demikian pihak pengelola lembaga desa wisata tidak henti-hentinya memberikan pelajaran-pelajaran melalui pelatihan agar mereka dapat membuka wawasan masyarakat. Sehingga nanti masyarakat dapat menyadari bahwa dengan desa wisata akan membawa mereka kepada dampak yang sangat baik.

- 2) Faktor Lembaga Wisata : Lembaga desa wisata Rantih di bentuk memangg dengan tujuan membantu masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata. Namun hal ini membuat masyarakat sulit untuk berpartisipasi. Berdasarkan penelitian di lapangan dari masyarakat desa wisata Rantih bahwa di dapat hambatan yang di hadapi. Dan hambatan ini berasal dari lembaga desa wisata rantih itu sendiri. Masyarakat menganggap bahwa mereka belum sepenuhnya terlibat di dalam kegiatan pariwisata itu sendiri. Kegiatan wisata belum mendapatkan manfaat yang lebih

terhadap masyarakat desa wisata rantih. Lembaga desa wisata kurang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan pariwisata, seperti pada pembangunan proyek lembaga wisata tidak melibatkan masyarakat secara langsung dalam pembangunan. Lembaga desa wisata beranggapan bahwa masyarakat sering menolak jika ada rancangan-rancangan yang di buat oleh lembaga desa wisata.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Pelaksanaan kegiatan usaha-usaha dan kegiatan atraksi wisata yang di lakukan oleh masyarakat Desa wisata Rantih guna untuk berpartisipasi sudah berjalan cukup baik.
- b. Di lihat dari bentuk partisipasi yang di lakukan oleh masyarakat Desa Wisata Rantih, Partisipasi yang dilakukan ada tiga bentuk. Partisipasi secara langsung yang di lakukan seperti masyarakat menjadi petugas parkir pada objek-objek yang ada di kawasan Desa Wisata Rantih. Masyarakat juga menjadi petugas keamanan secara langsung dan masyarakat juga menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung. Yang kedua bentuk partisipasi secara tidak langsung seperti masyarakat menjadi supplier bahan makanan bagi pemilik rumah makan dan bagi pengrajinan Desa Wisata Rantih. Dan yang ketiga non/ tidak ada seperti masyarakat memiliki usaha warung yang buat bukan untuk bertujuan wisata namun kegiatan masyarakat sehari-hari. Dari ketiga bentuk partisipasi ini dapat dikatakan berjalan kurang maksimal, pada ketiga bentuk ini perlu ditingkatkan lagi, baik dari pemerintah, masyarakat ataupun lembaga desa wisata, karena dari ketiga belah pihak ini harus ada

saling mendukung antara satu dengan yang lain. Dan pelaksanaan dilapangan pun masih banyak kendala-kendala yang datang dari lembaga desa wisata itu sendiri. Lembaga desa wisata banyak yang melakukan pekerjaan dengan setengah hati mengingat bekerja hanya Cuma-Cuma dan tidak mendapat gaji dalam pelaksanaan ini.

- c. Faktor-faktor pendorong masyarakat dalam berpartisipasi menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk senantiasa berpartisipasi dalam pelaksanaan desa wisata. Faktor pendorong nya seperti Ekonomi, dengan adanya pelaksanaan pariwisata tentusaja tingkat ekonomi masyarakat akan lebih terangkat. Selain itu juga faktor alam, dengan keindahan panorama alam desa wisata Rantih juga menjadi faktor pendorong masyarakat dalam berpartisipasi. Disamping itu tentu adanya faktor penghambat masyarakat dalam berpartisipasi, seperti pola pikir masyarakat yang sulit menerima perubahan-perubahan sehingga tidak mau terlalu berpartisipasi. Dengan adanya lembaga desa wisata masyarakat seakan dibatasi dalam berartisipasi, dan kurangnya minat wisatawan dalam membeli produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Saran

- a. Dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan masyarakat, seharusnya masyarakat lebih memaksimalkan lagi usaha yang mereka kelola. Begitu juga dengan lembaga desa wisata lebih memberikan pelatihan-pelatihan lagi kepada masyarakat agar masyarakat tergerak dalam berprtisipasi. Seperti rumah makan, seharusnya ada rumah makan yang aktif di buka setiap hari oleh masyarakat karena meski

bagaimanapun itu sangat di butuhkan dalam menunjang kegiatan pariwisata. Selain itu perlu di tambah lagi pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat mengenai usaha-usaha yang mungkin bisa mereka laksanakan.

- b. Seharusnya lembaga desa wisata dapat memberikan peluang lebih banyak lagi bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Seharusnya lembaga desa wisata tidak menjadi penghalang tapi justru mendorong masyarakat dalam berpartisipasi, jika terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam masyarakat berpartisipasi seharusnya pihak lembaga desa wisata yang menjadi penujuk atau membantu masyarakat agar dapat berjalan secara baik. Diperlukan kreatifitas yang tinggi lembaga desa wisata untuk lebih dapat memperdayakan masyarakat agar bisa menjadikan peluang tersebut secara maksimal seperti memperjual belikan souvenir serta kuliner khas dari desa Rantih, agar dapat memperkenalkan tradisi dan kebudayaan desa Rantih dan menambah daya tarik bagi wisatawan yang datang, disamping itu seharusnya pemerintah juga mejadi penyedia bahan bahan baku yang dibutuhkan. Untuk dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke seharusnya masyarakat dan pihak yang terkait lebih menambahkan lagi atraksi-atraksi wisata. Sehingga pengunjung tidak hanya datang melihat saja tapi juga mengenal kesenian di desa wisata Rantih.
- c. Harus adanya pengawasan lebih ketat dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan wisata di desa Rantih.